

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar dan Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.²⁴

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya,

²⁴ Mohamad Erihadiana and Dkk, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, No. 1 (2022): 39.

akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.²⁵

Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019.²⁶

Pembuatan kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke- 74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan kurvei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.²⁷

²⁵ Widya Ningsih, "Merdeka Belajar Melalui Empat Pokok Kebijakan Baru Di Bidang Pendidikan," *Suara Guru Online* (Blog), 2020.

²⁶ Sabriadi Hr Hr; Nurul Wakia, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, No. Vol 11, No 2 (2021): *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2021): 178.

²⁷ Rati Melda Sari, "Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan," *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 1 (December 10, 2019): 41, <https://doi.org/10.15548/P-Prokurasi.V1i1.3326>.

Merdeka belajar artinya kebebasan belajar, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa belajar sebebas mungkin untuk belajar dengan tenang, santai, dan bahagia tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami mereka, tanpa memaksa mereka untuk belajar atau menguasai suatu bidang ilmu di luar hobi dan kemampuannya, sehingga masing-masing memiliki portfolio yang sesuai dengan passion. Hal ini bukan berarti peserta didik dapat seandainya menindak lanjuti ilmu dan pengetahuan yang didapatkannya. Dalam Merdeka Belajar ini justru mengharuskan mereka untuk dapat berpikir kritis tentang masa depan yang dapat diraihinya jika mengamalkan ilmu-ilmu tersebut.²⁸

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang membangun pemahaman tentang pemanfaatan teknologi di era digitalisasi, meskipun pendidikan karakter yang diutamakan sebagai hasil dari penerapan kurikulum merdeka belajar bukanlah hal baru melainkan pendidikan karakter telah lama diterapkan hanya saja tidak dispesifikan kedalam satu sudut pandang seperti karakter Pancasila.²⁹

Kurikulum Merdeka memasukkan beberapa perubahan, salah satunya adalah penghapusan istilah "Kompetensi Inti" dan "Kompetensi Dasar" sebagai kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Kurikulum merdeka menggunakan capaian pembelajaran (CP) yang merupakan paket pengetahuan, keterampilan, dan

²⁸ Adi Wijayanto, *Implementasi Dan Problematika Merdeka Belajar*, 2021, 19, <https://doi.org/10.31219/osf.io/yshk6>.

²⁹ Maulana, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam," *Jurnal Khazanah Ilmu* 7, No. 1 (N.D.): 21–31.

sikap yang dibangun melalui proses yang berkelanjutan untuk menciptakan kompetensi yang utuh.³⁰

2. Tujuan kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir untuk menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang muncul pada sistem pendidikan di Indonesia. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran mengutamakan pada pengetahuan dasar dan kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyeluruh, dan menyenangkan. Harapan adanya kurikulum merdeka ialah peserta didik dapat berkembang sesuai bakat minat dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka menyenangkan, efektif, bervariasi dan maju. Menurut Kemendikbud Ristek (2021), ciri khas dari kurikulum ini yang mendorong kestabilan pembelajaran adalah:

- a) Terbentuknya Soft skills dan pribadi yang sesuai profil pelajar Pancasila
- b) Fokus pada materi mendasar.
- c) Guru bebas untuk mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar peserta Didik

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan diberlakukannya Kurikulum Merdeka ini adalah untuk membantu sistem pendidikan di Indonesia, memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih

³⁰ Ahmad Mukhibin and Bashirotn Nafidhoh, “Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka: Systematic Literature Review,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi* 7, No. 2 (December 31, 2023): 127–37, <https://doi.org/10.32505/Qalasadi.V7i2.7152>.

baik dan meningkatkan karakter siswa melalui kegiatan Profil Pelajar Pancasila.³¹

Kurikulum merdeka belajar di SD/MI mempunyai tujuan utama dalam pendidikan yakni untuk mendorong perbaikan kualitas serta pemulihan dari krisis pembelajaran. Tujuan dalam upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada pendidik untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan dan siswa dapat memahami konsep serta menguatkan kompetensi dengan baik sesuai kebutuhan dan minat belajar. Selama ini pendidikan di Indonesia menenkankan kepada aspek pengetahuan, dengan adanya kurikulum merdeka belajar menakankan pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

- a) Pembelajaran berbasis proyek melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang memiliki tujuan dalam mengembangkan soft skills dan karekter sesuai minat dan bakat. Dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar lebih interaktif. Kegiatan proyek dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk lebih aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi pada profil pelajar Pancasila. Terdapat enam aspek profil pelajar Pancasila

³¹ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, “Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran” (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022).

yakni beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

- b) Fokus pada materi esensial, dalam kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam karena fokus pada materi esensial, relevan dan mendalam sehingga terdapat waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi setiap peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numersi. Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.
- c) Pembelajaran yang fleksibel, dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih merdeka, karena memberikan kebebasan bagi guru, siswa dan sekolah. Keleluasaan bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.³²

4. Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka

Para pakar pendidikan Islam memiliki definisi tentang pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam yang berbeda-beda. Ahmad Tafsir, misalnya, ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “*bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.*”³³

³² Nazwa Nabila Ningsih and Lidya Sartika, “Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar” 2 (2023): 208.

³³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Iii, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 32

Sayid Husein Nasr mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.³⁴

Sementara Ahmad Fuad al-Ahwani memberi pengertian pendidikan Islam ialah *Usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.* Implementasi dari pengertian ini, Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan Agama Islam dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain.³⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

³⁴ Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet. Iii, Ter. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 23.

³⁵ Ahmad Fu'ad Al-Ahwani, *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam*, Makkah: Darul Ma'Arif, 249 Dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 32.

Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif. Melalui karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen keilmuan yang meliputi (1) Al-Qur'an-Hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam, dengan rincian sebagai berikut (Kemendikbud, 2024)³⁶:

Tabel 2. 1 Elemen Keilmuan Pendidikan Agama Islam

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Menekankan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an dan Hadis dengan baik dan benar. Mengantar peserta didik dalam memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam

³⁶ Lailatul Afiyah, "Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dan Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, No. 2 (N.D.): 156.

	kehidupan sehari-hari. Menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim.
Akidah	Berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir serta qadha' dan qadar. Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum.
Akhlik	Merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, dan dalam membedakan antara perilaku baik (<i>mahmudah</i>) dan tercela (<i>madzmumah</i>).
Fikih	Merupakan interpretasi atas syariat. Fikih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (<i>mukallaf</i>) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt. (' <i>ubudiyah</i>) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (<i>muamalah</i>). Fikih mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan muamalah.
Sejarah Peradaban Islam (SPI).	Menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran SPI menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa pelbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang

	<p>maupun masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanaan (<i>'ibrah</i>) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya³⁷</p>
--	--

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan berada pada lingkup al-Qur'an dan aL-Hadits, akhlaq, fiqih, dan Sejarah Islam. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*). Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁸

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dijenjang sekolah dasar pada kurikulum Merdeka terdapat capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh para peserta didik. Capaian pembelajaran. Pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (*min al-mahdi ila al-laḥdi*) yang beriman dan

³⁷ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia 2022, "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase A – Fase F Untuk Sd/Mi/Program Paket A, Smp/Mts/Program Paket B, Dan Sma/Ma/Smk/Mak/Program Paket C," N.D.

³⁸ Endang Sulistyowati and Uin Suka Yogyakarta, "Pembelajaran Pal Di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Tematik," *Al-Bidayah* 4, No. 1 (June 2012): 64.

bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong.³⁹

5. Pembelajaran Berdeferensiasi

Menurut Carol Ann Tomlinson (2000), Pembelajaran Berdiferensiasi atau bisa juga disebut *Differentiated Instruction* adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas, untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut.⁴⁰

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta

³⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka,” Nomor 008/H/Kr/2022. (2022), 32.

⁴⁰ Agus Purwowododo and Muhamad Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, 1st Ed. (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023), 22.

didiknya.⁴¹ Jadi dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu:

a. Aspek konten.

Yang dimaksud dengan konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu

- 1) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik.
- 2) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

b. Aspek Proses.

Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka,

⁴¹ Kemdikbudristek RI, *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar* (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia, N.D.).

melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik.

c. Aspek Produk

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik.

Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka. Guru juga perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mempresentasikan produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.⁴²

⁴² Kemendikbud Ri, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di Smpn 20 Tangerang Selatan* (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristekri., N.D.), 18.

Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu agar ia mengerti apa yang diajarkan. Peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka memiliki beberapa tahap implementasinya, tahapan ini sudah dirancang oleh kemendikbud dalam buku panduan pembelajaran dan Asesmen. Tahapan implementasi tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka

Menurut Efendi Rasyid Et al. (2022) Proses Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴³ Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh peran guru dalam membuat rencana pembelajaran dan pelaksanaannya. Guru membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar untuk menunjang proses belajar agar menjadi lebih baik.⁴⁴ Dalam membuat

⁴³ Rustam Efendy Rasyid Et Al., *Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 1.

⁴⁴ Rizky Dwi Fadilla And Yudha Febrianta, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri 2 Kaliori," *Js (Jurnal Sekolah)* 8, No. 2 (March 31, 2024): 315, <https://doi.org/10.24114/Js.V8i2.56987>.

dan mengembangkan modul ajar ada beberapa indikator penting dalam prosesnya antara lain:

- a) Menganalisis capaian pembelajaran (CP) Menganalisis capaian pembelajaran bertujuan untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, Capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik.
- b) Merumuskan Tujuan Pembelajaran, Tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Tujuan pembelajaran ini bisa dilaksanakan di satu atau lebih kegiatan. pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase.⁴⁵ Pada tahap ini, pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan ini perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung Fase mereka dapat mencapai CP. Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.

⁴⁵ Efendy Rasyid Et Al., *Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran*, 33.

- c) Merumuskan alur tujuan pembelajaran, Dalam Kurikulum Merdeka terdapat alur tujuan pembelajaran, yaitu rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun sistematis serta logis dan didesain sesuai dengan urutan pembelajaran sejak awal sampai akhir fase.⁴⁶ Dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan Asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun.
- d) Perencanaan dan pelaksanaan Asesmen diagnostik. Perencanaan dan pelaksanaan Asesmen diagnostik. Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan siswa. Hasil digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam perencanaan belajar sesuai kebutuhan belajar siswa. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta siswa, dll, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelajaran perencanaan.⁴⁷
- e) Membuat Modul Ajar. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang diaplikasikan dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar ini mempunyai peran penting untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran dapat berinovasi dalam modul ajar tersebut. Modul ajar dapat disusun secara sistematis secara urut mulai dari

⁴⁶ Efendy Rasyid Et Al. *Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran*, 33.

⁴⁷ Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, “Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah,” N.D.

pembukaan, isi materi dan penutup agar memudahkan siswa maupun guru dalam menyampaikan materi. Modul ajar juga dapat didesain secara maksimal untuk mencapai indikator keberhasilan dalam proses pelaksanaan.

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Kegiatan pembelajaran dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran. Intisari kegiatan pembelajaran intrakurikuler adalah bermain bermakna sebagai perwujudan “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”. Kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Kegiatan perlu didukung oleh penggunaan sumber-sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi dan buku bacaan.⁴⁸ Dalam pembelajaran dapat dibagi secara garis besar menjadi tiga tahapan kegiatan pembelajaran diantaranya:

- a) Tahap Pertama adalah tahapan Pendahuluan, yaitu kegiatan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan prainstruksional:
 - 1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa saja yang tidak hadir.

⁴⁸ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, “Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.”

- 2) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan pembelajaran sebelumnya.
 - 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang diberikan sebelumnya.
 - 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
 - 5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya.
pembukaan
- b) Tahap kedua ini adalah Tahap Inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan dalam tahap inti seperti:
- 1) Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
 - 2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.
 - 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan.
 - 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkrit.
 - 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi yang telah diperlukan.
 - 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi.

- c) Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran sebagai kegiatan penutup. Tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua.⁴⁹

3. Asesmen Kurikulum Merdeka

Penilaian atau Asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran.⁵⁰ Dalam kurikulum Merdeka asesmen dibagi menjadi tiga yaitu:

a) Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan penilaian khusus yang bertujuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan siswa. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kompetensi dan kondisi masing-masing siswa. Jenis penilaian ini secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam memahami materi atau kompetensi tertentu beserta akar penyebabnya. Menurut Haudi asesmen diagnostik menjadi landasan untuk memberikan intervensi yang tepat sasaran sesuai dengan kelemahan yang terdeteksi.⁵¹

Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua jenis, yaitu diagnostik kognitif dan diagnostik non-kognitif.

⁴⁹ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Solok: Cv Insan Cendekia Mandiri, 2021), 10.

⁵⁰ *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah Edisi Revisi 2024*, N.D.

⁵¹ Wiji Antika, Budi Sasomo, And Arum Dwi Rahmawati, "Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning Di Kurikulum Merdeka Smpn 3 Sine," *Jurnal Pendidikan Matematika* 8, No. 1 (2023): 255.

- 1) Diagnostik kognitif adalah jenis asesmen yang dapat dilakukan secara periodik, misalnya saat guru memperkenalkan topik baru, setelah penjelasan materi, atau di waktu lain selama semester. Asesmen Diagnosis Kognitif bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Asesmen diagnosis dapat mengandung satu atau lebih dari satu topik.⁵² Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif terdiri dari tiga tahap: Tahap persiapan dan pelaksanaan melibatkan penjadwalan asesmen, penentuan materi berdasarkan kompetensi dasar dari kementerian pendidikan, dan pembuatan soal yang sederhana. Tindak lanjutnya meliputi pengolahan hasil asesmen, pengelompokan siswa ke dalam tiga kategori, evaluasi pemahaman topik sebelumnya sebelum memulai topik baru, dan pengulangan proses diagnosis melalui asesmen formatif.
- 2) Diagnostik non-kognitif adalah jenis asesmen yang dilakukan di awal pembelajaran untuk menilai kondisi psikologis siswa. Asesmen diagnostik non kognitif dimaksudkan untuk mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosional siswa.⁵³ Proses pelaksanaannya mengikuti tahapan yang serupa dengan asesmen kognitif, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

⁵² Kemdikbudristek Ri, *Buku Saku Asesmendiaagnostik Berkala* (Jakarta: Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022), 1.

⁵³ Khaidir Rahman And Deci Ririen, "Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Dalam Kebijakan Sekolah," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, No. 5 (October 22, 2023): 1821, <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i5.3954>.

b) Asesmen Formatif

Tujuan utama dari penilaian atau asesmen formatif adalah untuk memantau dan memperbaiki jalannya pembelajaran serta mengevaluasi pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran. Melalui asesmen ini, pendidik dapat mengidentifikasi apa yang dibutuhkan siswa dalam belajar, masalah atau kesulitan yang mereka hadapi, dan bagaimana perkembangan mereka. Data ini kemudian menjadi umpan balik yang berharga bagi siswa untuk meningkatkan diri dan bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran. Asesmen formatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan proses belajar mereka. Bagi guru, *Asesmen* formatif berfungsi sebagai alat refleksi terhadap strategi pengajaran yang telah digunakan. Informasi dari asesmen ini membantu guru meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memahami kebutuhan belajar setiap siswa. Asesmen formatif memiliki kontribusi yang signifikan bagi efektivitas pembelajaran, baik dari sudut pandang guru maupun murid. Tujuan utama dari penilaian formatif adalah untuk memantau kemajuan belajar siswa sepanjang kegiatan pembelajaran dalam suatu unit rencana pembelajaran.⁵⁴

c) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif di pendidikan dasar bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran/CP sebagai dasar kenaikan kelas dan kelulusan, dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan kriteria

⁵⁴ Dwi Putri Ramadhani, "Analisis Penerapan Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran Ipa Dan Fisika : Literature Review," *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan Ipa* 11, No. 2 (October 31, 2021): 111, <https://doi.org/10.24929/Lensa.V11i2.172>.

yang ditetapkan. Asesmen sumatif berbentuk laporan hasil belajar yang berisikan laporan pencapaian pembelajaran dan dapat ditambahkan dengan informasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun Asesmen sumatif dapat berfungsi untuk:

- a) Alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu;
- b) Mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan;
- c) Menentukan kelanjutan proses belajar siswa di kelas atau jenjang berikutnya.

Asesmen sumatif, yang bertujuan untuk mengukur pencapaian belajar siswa, dapat dilaksanakan setelah suatu unit materi selesai, di akhir semester, atau di akhir fase pembelajaran. Khusus untuk Asesmen akhir semester, pelaksanaannya tidak wajib. Guru memiliki kebebasan untuk memutuskan apakah perlu melakukan *Asesmen* ini atau tidak, tergantung pada kecukupan informasi yang telah diperoleh selama semester berjalan. Penting untuk diingat bahwa *Asesmen* sumatif dapat menggunakan berbagai metode dan alat, tidak terbatas pada tes tertulis, tetapi juga observasi dan penilaian kinerja seperti praktik, produk, proyek, dan portofolio.⁵⁵

⁵⁵ *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah Edisi Revisi 2024*, N.D., 27.

C. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada jenjang SD

Implementasi kurikulum adalah proses perubahan untuk memperoleh hasil yang mendekati pencapaian tujuan pendidikan ideal⁵⁶ Menurut Levine, mengungkap bahwa agar implementasi kurikulum terlaksana dengan baik, ada lima pedoman pokok:

- a. Perubahan untuk meningkatkan pembelajaran siswa harus benar secara teknis dan ilmiah.
- b. Inovasi kurikulum yang sukses mengharuskan perubahan struktur sekolah tradisional.
- c. Perubahan harus bisa dikelola dan dilaksanakan sebagian besar guru.
- d. Implementasi perubahan yang sukses elalui pendekatan adaptif dengan mempertimbangkan masalah besar yang dihadapi sekolah dan kondisi sekolah.
- e. Kurikulum perlu fokus pada upaya, waktu dan dana yang memadai dengan kegiatan yang jelas, konten yang rasional dan pelaksanaan yang tepat sasaran.⁵⁷

Penerapan kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar terbagi menjadi bebrapa fase yaitu: Pertama, Fase A kelas 1-2 Sekolah

⁵⁶ Abdul Majid, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2015), 11.

⁵⁷ Leny Lince, "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Sinjai* 1 (May 19, 2022): 43, <https://doi.org/10.47435/Sentikjar.V1i0.829>.

Dasar/Sederajat. Kedua, Fase B kelas 3-4 Sekolah Dasar/Sederajat. Ketiga, Fase C kelas 5-6 Sekolah Dasar/Sederajat.

2. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka

Problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu *problematic* yang berarti persoalan atau masalah. Problem adalah hal yang belum bisa dipecahkan yang menimbulkan permasalahan. Masalah yang terjadi adalah persoalan yang harus diselesaikan dengan kata lain kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dengan sangat baik,⁵⁸

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyiapkan buku kurikulum merdeka. Mereka hanya perlu dikembangkan oleh guru. Sekolah tidak diragukan lagi akan memasukkan berbagai platform pembelajaran sebagai media pembelajaran dalam pelaksanaannya karena ini adalah awal dari pergeseran ke arah digitalisasi sekolah.⁵⁹ Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Miranda utari menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Dasar terdapat problematika-problematika yang bersifat internal maupun eksternal, yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kurangnya kemandirian belajar dari peserta didik.
- b. Belum adanya pengalaman mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar bagi guru dan siswa.
- c. Kurang memadainya media teknologi dan informasi.

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), Hlm.276.

⁵⁹ Sarlin Patilima, "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan," 2021, 10.

- d. Belum ada kesadaran dari peserta didik untuk dapat berperan aktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran.
- e. Guru PAI belum terbiasa menjadi fasilitator di dalam kelas.
- f. Kurangnya referensi dalam penggunaan metode, media dan model pembelajaran.
- g. Dukungan orang tua Permasalahan yang berkaitan dengan orang tua diantaranya adalah kurangnya rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap pendidikan agama anak.⁶⁰

Kurangnya pemahaman dan persiapan guru menjadi salah satu problem dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada jenjang SD/MI. Guru membutuhkan pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka, baik dari segi konsep, strategi pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar.⁶¹ Menurut Erwin Simon Paulus Olak Wuwur pada jurnalnya “*Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*” tentang problematika yang oleh pada saat mengimplementasikan kurikulum Merdeka meliputi:⁶²

- a. Problematika perencanaan

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar dalam proses perancangan pembelajaran dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini menuntut guru untuk

⁶⁰ Miranda Utari Utari, “Problematika Guru Pai Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Mau'izhoh* 4, No. 2 (December 30, 2022): 12, <https://doi.org/10.31949/Am.V4i2.4500>.

⁶¹ Dini Irawati Dan Aji Muhamad Iqbal, *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, (Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 2022), Hlm.1224-1228.

⁶² Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar”. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/Sokoguru.V3i1.1417>

mendesain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik siswa, serta kondisi lingkungan sekitar. Pendekatan ini bertujuan agar proses belajar menjadi lebih relevan, bermakna, dan kontekstual.

Menurut Miladiah, Sugandi, dan Sulastini, dalam Perencanaan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa tahapan penting yang harus dilalui guru. Pertama, guru perlu melakukan analisis terhadap tujuan awal pembelajaran untuk menentukan materi atau konten yang relevan dengan kebutuhan siswa. Setelah itu, guru harus menyusun Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai panduan arah pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah menyusun perangkat pembelajaran, termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, dan metode pembelajaran yang sesuai. Terakhir, guru perlu memahami prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dan hasil belajar siswa dapat diukur secara optimal.⁶³

Berdasarkan tahapan tersebut Problematika yang dialami Guru dalam Perencanaan Kurikulum meliputi problematika dalam Menganalisis Capaian pembelajaran, Menganalisis Tujuan dan Alur Tujuan Pembelajaran, Permasalahan dalam Membuat Modul Ajar, serta permasalahan terkait Perencanaan Penilaian.

⁶³ Sofa Sari Miladiah, Nendi Sugandi, and Rita Sulastini, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, No. 1 (January 21, 2023): 316, <https://doi.org/10.58258/Jime.V9i1.4589>.

b. Problematika pelaksanaan

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar, ditemukan sejumlah faktor yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Beberapa di antaranya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kualitas sumber daya manusia yang ada.

Kondisi lingkungan sekolah, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses dan infrastruktur, menjadi salah satu kendala utama. Sarana dan prasarana yang tidak memadai turut menghambat proses pembelajaran yang seharusnya berlangsung secara fleksibel dan kontekstual. Selanjutnya, kebiasaan peserta didik yang masih sangat bergantung dan berpatok pada guru dalam proses belajar juga menjadi kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang dialami Oleh Guru. Pembelajaran yang seharusnya memberi ruang bagi siswa untuk belajar mandiri, bereksplorasi, dan berpikir kritis terkendala oleh kebiasaan lama di mana siswa lebih pasif dan menunggu instruksi guru secara langsung. Kebiasaan ini memerlukan proses perubahan budaya belajar yang tidak instan, sehingga menambah kompleksitas pelaksanaan kurikulum yang mengedepankan kemandirian dan inisiatif siswa.

c. Problematika Penilaian

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan asesmen yang seharusnya

berfungsi sebagai alat untuk memahami kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Salah satu problematika yang sering muncul adalah

- 1) keterbatasan waktu dalam melakukan asesmen diagnostik secara mendalam di awal pembelajaran.
- 2) Guru juga kesulitan dalam melakukan asesmen formatif secara berkelanjutan karena beban administrasi dan jumlah siswa yang banyak, sehingga umpan balik yang diberikan belum optimal dan tidak sepenuhnya individual.
- 3) Selain itu, dalam asesmen sumatif, masih ditemukan kecenderungan fokus pada nilai akhir daripada proses belajar, yang membuat hasil asesmen belum sepenuhnya mencerminkan capaian kompetensi siswa secara utuh.
- 4) Kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis juga menjadi faktor yang memperumit pemahaman guru terhadap prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka.